

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMK**Vaneza Atalia Gusti Parmeswari^{1*}, Iwan Shalahuddin², Hendrawati³**¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: vaneza22002@mail.unpad.ac.id

Disubmit: 09 Desember 2025 Diterima: 19 Desember 2025 Diterbitkan: 01 Januari 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i1.23897>**ABSTRACT**

Adolescence is a developmental stage characterized by identity exploration, during which individuals are vulnerable to engaging in delinquent behaviors. Parenting style is often identified as an important factor influencing adolescent behavioral outcomes. This study aims to describe the parenting styles applied by parents, the level of adolescent delinquency, and the relationship between the two among students at SMK YPGU Sumedang. This research employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. A total of 89 students participated as respondents. Data were collected using the Parental Authority Questionnaire (PAQ) and the Adolescent Delinquency Questionnaire adapted from the Finnish Self-Report Delinquency (FSRD). Univariate and bivariate analyses were conducted, with the Chi-Square test applied at a 0.05 significance level. The findings show that the most dominant parenting style was authoritative (62.9%). Most students exhibited low levels of delinquency (94.4%). Bivariate analysis revealed no significant relationship between authoritarian, authoritative, or permissive parenting styles and adolescent delinquency ($p = 0.847$; $p = 0.889$; $p = 0.990$). These results indicate that adolescent delinquency may be influenced more strongly by factors beyond parenting style, such as peer group dynamics or individual characteristics. Further research is recommended to include additional variables to provide a more comprehensive understanding of the determinants of adolescent delinquency.

Keywords: *Juvenile Delinquency, Parenting Styles, Vocational High School Students.*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode pencarian identitas yang rentan terhadap munculnya perilaku kenakalan. Pola asuh orang tua sering disebut sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kenakalan remaja pada siswa SMK YPGU Sumedang. Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 89 siswa menjadi responden. Instrumen penelitian meliputi Parental Authority Questionnaire (PAQ) dan Kuesioner Kenakalan Remaja yang diadaptasi dari Finnish Self-Report Delinquency (FSRD). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan adalah otoritatif (62,9%).

Mayoritas siswa berada pada kategori kenakalan rendah (94,4%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif tidak memiliki hubungan signifikan dengan kenakalan remaja ($p = 0,847$; $p = 0,889$; $p = 0,990$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kenakalan remaja kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh, seperti lingkungan pertemanan atau faktor individual. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memasukkan variabel tambahan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penyebab kenakalan remaja.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Pola Asuh, Siswa SMK.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh proses pencarian identitas diri dan transisi menuju kemandirian. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2019), tahap ini berada pada fase *identity vs. role confusion*, di mana remaja mulai mengeksplorasi nilai, norma, dan peran sosial yang menjadi bagian dari pembentukan jati dirinya. Pada fase ini, remaja kerap menghadapi perubahan fisik, emosional, maupun sosial, sehingga rentan mengalami kebingungan identitas dan berpotensi melakukan perilaku kenakalan (Azzahra et al., 2021; Hendi et al., 2023).

Kenakalan remaja didefinisikan oleh Willis (dalam Rulmuzu, 2021) sebagai perilaku tindakan yang dilakukan oleh remaja, baik yang melanggar hukum, nilai agama, maupun norma sosial, sehingga dapat merugikan orang lain, mengganggu ketertiban, dan berdampak buruk bagi diri sendiri.

Meningkatnya perilaku kenakalan di kalangan pelajar kini menjadi isu penting baik di Indonesia maupun di berbagai negara. Berdasarkan laporan Statistik Kriminal yang diterbitkan oleh Direktorat Statistik Ketahanan Sosial (2024), tercatat bahwa Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan jumlah kasus perkelahian massal antar pelajar maupun mahasiswa tertinggi pada tahun 2018, 2021, dan 2024. Meskipun angka kejadian

tersebut mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, data terbaru menunjukkan adanya lonjakan yang cukup mencolok pada tahun 2024, di mana jumlah kasus meningkat hingga mencapai 575 kejadian. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya mencatat 188 kasus, sehingga memperlihatkan bahwa kenakalan remaja masih menjadi persoalan serius yang membutuhkan perhatian dan penanganan lebih. Salah satu bentuk respons terhadap kondisi tersebut adalah pelaksanaan program pembinaan siswa oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI), yang diarahkan untuk menanamkan nilai moral serta etika pada siswa (Fahruzy et al., 2025).

Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan munculnya perilaku remaja, termasuk perilaku kenakalan, adalah pola asuh orang tua. Pola asuh berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Ketidakharmonisan keluarga atau penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku kenakalan (Sormin et al., 2024). Penelitian sebelumnya (Fadul dalam Resti et al., 2023) juga menegaskan bahwa pola asuh yang seimbang mampu membentuk karakter positif, sedangkan pola asuh yang tidak proporsional dapat berpotensi menimbulkan perilaku negatif.

Di sekolah, fenomena kenakalan remaja masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Di SMK YPGU Sumedang, meskipun terdapat tata tertib sekolah, masih ditemukan adanya perilaku kenakalan di kalangan siswa. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana peran pola asuh dalam memengaruhi perilaku kenakalan pada siswa tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta berbagai teori yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mencari keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja di tingkat SMK. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana remaja memersepsikan pola pengasuhan yang mereka terima sehari-hari, baik dari segi kedisiplinan, perhatian, komunikasi, maupun kontrol orang tua, serta bagaimana mereka melakukan berbagai bentuk perilaku yang termasuk dalam kategori kenakalan remaja. Dengan menggali persepsi remaja secara langsung, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam antara lingkungan keluarga dan perilaku remaja di sekolah.

Berdasarkan Latar Belakang, maka rumusan Penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran pola asuh orang tua menurut persepsi remaja SMK dan bagaimana kenakalan remajanya serta adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja SMK?".

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kenakalan remaja SMK.

KAJIAN PUSTAKA

Pola Asuh Orang Tua

Keluarga menjadi lingkungan sosialisasi awal yang paling

berpengaruh bagi anak, di mana pola asuh orang tua mencerminkan cara mereka bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam membimbing anak (Karennina et al., 2024). Hal ini karena keluarga menjadi jembatan antara kehidupan sosial dan perkembangan individu anak, sekaligus mengenalkan anak pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Rakhmawati dalam Wulandari et al., 2025). Menurut Maccoby (dalam Windayani & Putra, 2021), pola asuh adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup ekspresi, perilaku, sikap, minat, bakat, serta harapan orang tua dalam membimbing, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan anak sebagai cara mendidik dan merawat mereka.

Baumrind (dalam Wulandari et al., 2025) membagi pola asuh menjadi tiga kategori, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang menuntut kepatuhan penuh dari anak, di mana orang tua berperan sebagai pengendali yang sangat ketat dan menetapkan aturan serta perintah yang harus diterima tanpa penolakan, sehingga anak tidak memiliki ruang untuk menolak maupun mengemukakan pendapat kepada orang tuanya (Karennina et al., 2024).

Menurut Sormin et al., (2024), anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan otoriter cenderung mengalami kemampuan sosial yang kurang berkembang, merasa cemas saat membandingkan diri dengan orang lain, kesulitan memulai tindakan secara mandiri, serta tidak mampu membuat penilaian sendiri. Pola asuh yang dipenuhi kritik keras, pembatasan ketat, dan kontrol berlebihan membuat mereka merasa rendah diri dan kurang mampu beradaptasi dalam pergaulan. Akibatnya, mereka dapat menarik diri dari lingkungan

sosial, dan pada beberapa kasus, pola asuh seperti ini justru mendorong anak untuk berperilaku semena-mena.

Pola asuh otoritatif dianggap paling efektif dalam membentuk karakter anak karena orang tua bersikap demokratis, menghargai, dan memahami kondisi anak beserta kelebihan dan kekurangannya, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang, mudah bergaul, serta mampu beradaptasi dengan baik (Windayani & Putra, 2021). Selain itu, karena orang tua memberikan dukungan emosional, remaja mampu membuat keputusan, mengekspresikan diri dengan baik, memiliki kepercayaan diri, serta lebih siap beradaptasi dengan lingkungannya.

Sedangkan, menurut Sandi (dalam Rohayani et al., 2023) pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua cenderung membiarkan anak bertindak sesuai kehendaknya, memberikan kebebasan yang luas, serta minim memberikan kontrol maupun sanksi atas perilaku anak. Kurangnya dukungan emosional dan pengawasan dari orang tua dalam pola asuh permisif membuat remaja merasa tidak dipedulikan sehingga, dalam proses pencarian jati diri, mereka lebih rentan melakukan kesalahan dan penyimpangan sosial demi mendapatkan perhatian karena tidak adanya batasan, teguran, maupun konsekuensi atas perilaku mereka (Sormin et al., 2024).

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja menurut Dryfoon (dalam Cintana et al., 2023), adalah berbagai perilaku mulai dari tindakan yang kurang diterima secara sosial hingga tindak kriminal. Willis, S (dalam Cintana et al., 2023) menjelaskan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh empat kelompok faktor, yaitu faktor

internal dalam diri remaja, faktor keluarga yang mencakup pola asuh dan kondisi ekonomi, faktor lingkungan masyarakat seperti nilai agama dan norma sosial, serta faktor yang berasal dari lingkungan sekolah. Kartono (dalam Simbolon et al., 2023) menyatakan bahwa perilaku kenakalan pada remaja dapat muncul karena kurangnya perhatian, kasih sayang, serta arahan pendidikan dari orang tua.

Menurut Sarwirini (dalam Jasmisari & Herdiansah, 2022), bentuk perilaku kenakalan remaja secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kenakalan ringan seperti berkelahi, berkeluyuran, membolos sekolah, atau pergi dari rumah tanpa izin. Kedua, kenakalan yang mengarah pada pelanggaran hukum, misalnya mengemudi kendaraan tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM) atau mengambil barang milik orang tua tanpa sepengetahuan mereka. Ketiga, kenakalan berat atau khusus, yang mencakup penyalahgunaan narkotika, hubungan seksual pranikah, pergaulan bebas, hingga tindakan pemerkosaan.

Penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja penting untuk dilakukan mengingat remaja merupakan kelompok rentan yang sedang berada pada proses pembentukan karakter. Di SMK YPGU Sumedang, variasi perilaku siswa menimbulkan kebutuhan untuk memahami apakah pola asuh berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi sekolah, orang tua, maupun peneliti dalam upaya pencegahan dan intervensi perilaku kenakalan.

Berdasarkan uraian teori sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua

dengan perilaku kenakalan remaja di SMK YPGU Sumedang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dan menjawab pertanyaan bagaimana variabel tersebut saling berpengaruh satu sama lain berdasarkan angka dan pengukuran numerik (Ardiansyah et al., 2023; Widodo et al., 2023).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa yang teregistrasi di SMK YPGU Sumedang pada tahun ajaran 2025/2026. Dari keseluruhan populasi tersebut, diperoleh 89 siswa yang berpartisipasi sebagai responden. Jumlah tersebut didapatkan melalui teknik *total sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga November tahun 2025.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen. Pertama, *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan berdasarkan teori pola asuh Baumrind. Instrumen ini telah disesuaikan dan diuji validitas dan reliabilitas oleh Prambayu pada tahun 2018.

Hasil uji validitas pada instrumen PAQ memiliki nilai t lebih besar dari 1,96, sehingga dinyatakan valid. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 (Prambayu, 2018), yang menandakan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi yang baik dan layak digunakan untuk mengukur persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua.

Instrumen kedua yang digunakan untuk mengukur tingkat kenakalan remaja adalah Kuesioner Kenakalan Remaja, yang diadaptasi dari *Finnish Self-Report Delinquency* (FSRD) yang dikembangkan oleh Salmi, kemudian diadaptasi dan digunakan oleh Sari pada tahun 2018.

Instrumen ini telah melalui uji validitas dengan rentang nilai 0,281 hingga 0,623, yang menunjukkan bahwa setiap item pernyataan memiliki korelasi yang cukup kuat dengan total skor instrumen. Selain itu, uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,821, menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat baik (Sari, 2018). Dengan demikian, kedua instrumen tersebut dinilai memadai serta dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat terkait pola asuh orang tua dan kenakalan remaja dalam penelitian ini. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari institusi Komisi Etik Penelitian Kesehatan FITKes Universitas Jendral Achmad Yani Cimahi nomor 056/KEPK/FITKes-Unjani/X/2025.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, analisis univariat digunakan untuk menyajikan gambaran distribusi frekuensi mengenai pola asuh orang tua serta tingkat kenakalan remaja. Kedua, untuk melihat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dan kenakalan remaja, digunakan analisis bivariat dengan metode *Chi-Square Test*. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, sehingga hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* lebih kecil dari batas tersebut.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
15 tahun	8	9
16 tahun	24	27
17 tahun	37	41,6
18 tahun	27	19,1
19 tahun	3	3,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	88	98,9
Perempuan	1	1,1
Kelas		
10/X	12	13,5
11/XI	34	38,2
12/XII	43	48,3

Berdasarkan data demografi responden, mayoritas siswa berada pada rentang usia 17 tahun, diikuti oleh usia 16 dan 18 tahun. Dari segi jenis kelamin, hampir seluruh responden berjenis kelamin laki-laki, dengan hanya satu responden perempuan, sehingga distribusi peserta didominasi oleh siswa laki-laki. Dilihat dari tingkat pendidikan,

responden paling banyak berasal dari kelas 12, disusul oleh kelas 11 dan kelas 10, yang mencerminkan keterlibatan yang lebih tinggi dari siswa tingkat akhir dalam penelitian ini. Temuan ini memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian.

Tabel 2. Kategori Pola Asuh Orang Tua

Kategori Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	15	16,9
Otoritatif	56	62,9
Permisif	18	20,2

Pada Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori pola asuh otoriter merupakan yang paling rendah dengan persentase sebesar 16,9%. Temuan ini menggambarkan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang menerapkan pola pengasuhan yang menuntut ketaatan penuh. Sebaliknya, pola asuh otoritatif muncul sebagai kategori yang paling dominan dengan

persentase mencapai 62,9%. Dominasi pola asuh otoritatif ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua siswa SMK YPGU Sumedang lebih cenderung menggunakan pendekatan pengasuhan yang seimbang, di mana aturan dan batasan tetap diterapkan namun disertai dengan dukungan emosional.

Tabel 3. Kategori Kenakalan Remaja

Kategori Kenakalan Frekuensi Persentase (%)		
Redah	84	94,4
Sedang	5	5,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa (5,6%) yang berada pada kategori kenakalan sedang, sementara mayoritas lainnya (94,4%) termasuk

dalam kategori kenakalan ringan. Temuan ini menggambarkan bahwa tingkat kenakalan remaja di lingkungan sekolah tersebut tergolong rendah.

Tabel 4. Uji Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja

Pola Asuh	Kenakalan Remaja		Value
	Rendah	Sedang	
Otoriter	14	1	0,847
Otoritatif	53	3	0,889
Permisif	17	1	0,990

Pada tabel 4, hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa seluruh kategori pola asuh, baik otoriter, otoritatif, maupun permisif memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu masing-masing sebesar 0,847, 0,889, dan 0,990. Nilai p yang jauh melebihi

batas signifikansi ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa SMK YPGU Sumedang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua siswa SMK YPGU Sumedang adalah pola asuh otoritatif (62,9%). Temuan ini konsisten dengan teori Baumrind (dalam Wulandari et al., 2025) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif ditandai dengan pemberian batasan yang jelas, menghargai anak sebagai individu, serta memberikan dorongan dan apresiasi terhadap pendapat anak. Windayani & Putra (2021) juga melaporkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang paling ideal diantara pola asuh lainnya untuk membentuk karakter anak.

Pada variabel kenakalan remaja, penelitian menemukan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kenakalan rendah (94,4%). Rendahnya tingkat kenakalan ini dapat menggambarkan adanya bahwa kenakalan yang terjadi di sekolah termasuk ringan dan terkontrol. Dominasi pola asuh otoritatif juga dapat menjadi salah satu faktor yang memberi kontribusi pada rendahnya tingkat kenakalan, mengingat pola asuh ini dikenal mampu menumbuhkan disiplin diri dan kontrol perilaku yang baik pada remaja.

Analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan

kenakalan remaja. Ketidak signifikanan ini mengindikasikan bahwa pola asuh bukan faktor utama yang memengaruhi perilaku kenakalan di SMK YPGU Sumedang. Temuan ini sejalan dengan Teori Differential Association yang menegaskan bahwa perilaku menyimpang terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan pergaulan yang diikuti individu (Sormin et al., 2024). Dengan demikian, faktor sosial di luar keluarga, terutama interaksi dengan teman sebaya, berpotensi memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku remaja.

Hal ini juga didukung oleh Ilhamsyah & Nuhari (2024) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja di sekolah merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sejalan dengan itu, penelitian Rahmasari et al., (2024) yang menegaskan bahwa teman sebaya dapat menjadi pemicu dominan munculnya perilaku kenakalan, sebab remaja cenderung menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku kelompoknya.

Selain itu, distribusi tingkat kenakalan yang sangat rendah menyebabkan variasi data terbatas, sehingga hubungan antar variabel menjadi sulit terdeteksi secara statistik. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa uji chi-square tidak menunjukkan keterkaitan signifikan.

Secara keseluruhan, meskipun pola asuh merupakan aspek penting dalam perkembangan perilaku remaja, tetapi dalam konteks penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan langsung dengan kenakalan remaja pada siswa SMK YPGU Sumedang. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku kenakalan merupakan fenomena multifaktor yang melibatkan

pengaruh lingkungan sosial, teman sebaya, serta karakteristik individual remaja.

Menurut asumsi peneliti, terdapat beberapa kemungkinan penyebab tidak ditemukannya hubungan signifikan dalam penelitian ini. Pertama, lingkungan sekolah memiliki kebijakan terkait perilaku kenakalan atau sanksi jika ada siswa yang melakukan kenakalan remaja berat maka akan dikeluarkan ataupun dibawa ke barak TNI untuk dilakukan pembinaan.

Kedua, pihak sekolah sudah melakukan penyuluhan terkait perilaku kenakalan, terutama bagi siswa baru, sehingga remaja memiliki pemahaman dan kontrol diri yang lebih baik. Ketiga, intensitas kenakalan yang rendah dalam populasi ini menyebabkan variasi data menjadi kecil, sehingga hubungan statistik sulit terbentuk meskipun secara teoritis mungkin berpengaruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa SMK YPGU Sumedang menerapkan pola asuh otoritatif dan mayoritas siswa berada pada kategori kenakalan remaja rendah. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenakalan remaja di lingkungan SMK YPGU Sumedang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh, seperti lingkungan pertemanan atau karakteristik individu remaja itu sendiri.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel seperti peer group, kontrol diri, atau paparan media sosial untuk mendapatkan

gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
<https://doi.org/10.61104/Ihsan.V1i2.57>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 461-472.
- Cintana, B., Rahman, F., Utami, I. S., Febrianti, N. R., & Rahmadhanti, Z. A.-Z. (2023). Gambaran Kenakalan Remaja Di Kampung Dongkal Cipondoh Serta Upaya Penanganannya. *Jiegc Journal Of Islamic Education Guidance And Counselling*, 4(2), 54-62.
<https://doi.org/10.51875/Jiegc.V4i2.275>
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. (2024). *Statistik Kriminal 2024* (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial (Ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Fahruzy, K., Putra, R. I. K., Aswandi, Anwari, C. A., & Yohanes, Y. (2025). Eektivitas Program Barak Militer Solusi Untuk Mengatasi Siswa/Remaja Bermasalah Di Provinsi Jawa Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 337-351.
- Hendi, Ikhrum, D., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2023). Menavigasi Perkembangan Masa Remaja Awal: *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(10), 7629-7639.
- Ilhamsyah, P., & Nuhari, I. (2024). Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Smp Negeri 10 Banda Aceh. *Journal Of Economics Science*, 10(1), 38-43.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional, Special Issue September*, 137-145.
- Karennina, T., Askar, & Ramlah, U. (2024). Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perilaku Anak Di Lingkungan Sekolah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 983-992.
- Prambayu, I. (2018). *Pengaruh Gaya Pengasuhan, Keterampilan Sosial, Dan Kesepian Terhadap Kecenderungan Adiksi Internet Pada Remaja* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45996/1/Ismaia Prambayu-Fpsi.Pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45996/1/Ismaia%20Prambayu-Fpsi.Pdf)
- Rahmasari, T. L., Setiyawan, A. E., & Nur, D. M. M. (2024). Peer Group Dynamics And Juvenile Delinquency: Building Positive Habits Through Peer Influence. *Jurnal Pendidikan Ips*, 14(1), 87-92.
<https://doi.org/10.37630/Jpi.V14i1.1314>
- Resti, N., Sardin, & Utami, N. F. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Pelaku

- Tawuran Pelajar Sma Di Sukabumi. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 25-30. <https://doi.org/10.21831/Dimensia.V12i1.60865>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika). *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364-373. <https://doi.org/10.36312/Jisip.V5i1.1727>
- Santrock, J. W. (2019). *Children* (Fourteenth). Mcgraw-Hill Education.
- Sari, O. K. (2018). *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kematangan Beragama Pada Siswa Sma Di Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Simbolon, M., Pertiwi, Y. W., & Febrieta, D. (2023). Pengasuhan Sebagai Prediktor Perilaku Menyimpang Pada Remaja. *Khidmat Sosial: Journal Of Social Work And Social Services*, 4(2), 104-110.
- Sormin, N., Purnomo, D. N. D., Sari, D. P., Fitriani, Y., Putri, T. A., Sabillah, L. A., Hasanah, U., Amri, K., & Maharani, R. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Remaja Di Era Digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4752-4762.
- Widodo, S., Festy, L., Asrianto, O. La, Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). Buku Ajar Metodologi Penelitian. In *Cv Science Techno Direct*. Science Techo Direct.
- Windayani, N. L. I., & Putra, Komang T. H. (2021). Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 73-82.
- Wulandari, I. A., Rahmawati, A., & Fitrianingtyas, A. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Early Childhood Education And Development Journal*, 6(2), 122-133. <https://doi.org/10.20961/Ecedj.V%Vi%l.102241>